

ANALISIS KESULITAN PENGUASAAN KOSAKATA DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR

Preiti Nurlita¹, Diah Sunarsih², Didik Tri Setiyoko³

¹²³PGSD FKIP Universitas Muhandi Setiabudi

Alamat e-mail : 1Preitinurlita@gmail.com, 2diahsunarsih88@gmail.com,
3trisetiyokoumus@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the types of difficulties experienced by fifth grade students in mastering English vocabulary in local content learning. This study uses a qualitative approach with a case study type. The data sources for this study were nine fifth grade students of SD Negeri 01 Larangan, class teachers, and teachers in charge of the local content subject of English. Data collection techniques were carried out through structured interviews, observation, and documentation. The results of the study showed that students experienced four main types of difficulties, namely: (1) difficulties in remembering and re-recognizing vocabulary that had been learned; (2) difficulties in translating vocabulary from English to Indonesian; (3) difficulties in spelling and writing vocabulary correctly; and (4) difficulties in pronunciation and lack of confidence in pronouncing English vocabulary. These difficulties are influenced by cognitive and psychological factors, as well as the minimal use of appropriate media and learning approaches. This study is expected to be used as evaluation material and consideration in designing English learning strategies that are more adaptive to students' needs.

Keywords: Learning difficulties, English, Local Content.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis kesulitan yang dialami siswa kelas V dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada pembelajaran muatan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber data penelitian ini adalah sembilan siswa kelas V SD Negeri 01 Larangan, guru kelas, dan guru pengampu mata pelajaran muatan lokal Bahasa Inggris. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami empat jenis kesulitan utama, yaitu: (1) kesulitan dalam mengingat dan mengenali kembali kosakata yang telah dipelajari; (2) kesulitan dalam menerjemahkan kosakata dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia; (3) kesulitan dalam mengeja dan menulis kosakata dengan benar; dan (4) kesulitan dalam pengucapan serta kurangnya rasa percaya diri untuk mengucapkan kosakata Bahasa Inggris. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor kognitif, psikologis, serta minimnya penggunaan media bantu dan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini diharapkan dapat

menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Kesulitan belajar, Bahasa Inggris, Muatan Lokal.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar dan memiliki rencana guna mewujudkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu agar memiliki kekuatan di bidang spriritual atau keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, pengelolaan diri, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. (Pristiwanti et al., 2022).

Menurut (Sucandra et al., 2022) pembelajaran ialah suatu aktivitas yang dilakukan secara sengaja dan terencana oleh guru dan siswa. Ketika pembelajaran dilakukan, guru berperan sebagai pendidik yang memberikan ilmu kepada siswa, dan siswa berperan sebagai orang yang menerima ilmu dari guru. Selama proses pembelajaran berlangsung, dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan siswa guna tujuan pendidikan tercapai, efektif, efisien, serta berjalan dengan optimal.

Kedudukan muatan lokal sebagai bagian dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar sejatinya merupakan perwujudan dari

bagian yang berlaku secara lokal yang dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan yang dianggap perlu oleh daerah sehingga pemberian muatan lokal ini disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan sekitar. Seiring dengan kebutuhan era saat ini pembelajaran muatan lokal mengalami perkembangan, bukan hanya pembelajaran tentang lingkungan sekitar saja akan tetapi, apa yang menjadi kebutuhan di era globalisasi saat ini.

Ruang lingkup materi dalam pembelajaran muatan lokal dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 79 tahun 2014 pasal 4 ayat 1 yang menjelaskan bahwa muatan lokal dapat berupa seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani dan kesehatan, bahasa dan teknologi. Definisi muatan lokal pun dimuat dalam Pasal 37 (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni muatan lokal adalah bahan kajian yang dimaksudkan untuk membentuk

pemahaman siswa terhadap potensi di daerah tempat tinggal mereka.

Pada era globalisasi saat ini kebutuhan akan kemampuan penguasaan bahasa sangat dibutuhkan, salah satunya ialah bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang perlu dikuasai untuk memudahkan seseorang dalam berkomunikasi antar negara. Di Indonesia, bahasa Inggris biasanya diajarkan sebagai bahasa asing. Bahasa Inggris digunakan secara luas dalam komunikasi internasional baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

Ilmu dasar dari Bahasa Inggris sudah mulai dipelajari sejak di sekolah dasar untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi perkembangan zaman (Sya & Helmanto 2020). Bahasa Inggris telah menjadi kebutuhan yang sangat diperlukan untuk menghadapi masa depan setiap siswa. Bahasa Inggris merupakan pembelajaran muatan local yang harus dipelajari oleh semua siswa untuk bekal dikemudian hari dan menambah wawasan pengetahuan bahasa siswa (Abarca 2021).

Kaitannya dengan pembelajaran bahasa, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Empat keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Inggris bukanlah hal yang mudah, karena setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami dan menerima materi pembelajaran, maka dapat muncul beragam kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Inggris di sekolah dasar.

Kesulitan belajar merupakan suatu kelainan yang dialami oleh individu maupun kelompok, yang mengakibatkan suatu individu maupun kelompok mengalami kendala untuk melakukan kegiatan belajar dengan efektif. Kesulitan belajar pada siswa memiliki berbagai macam bentuk yang dapat dikelompokkan, berdasarkan jenis kesulitan yang di alami oleh siswa.

Kesulitan yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris di sekolah dasar yaitu, kesulitan penguasaan kosakata. Menurut Keraf (1994:24) pembendaharaan kata atau

kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang ada pada suatu bahasa. Kosakata selalu berkembang seiring perkembangan zaman. Sedangkan menurut Richards dan Renandya menegaskan bahwa kosakata adalah komponen inti dalam kemampuan berbahasa (*language proficiency*) yang menjadi dasar keterampilan berbahasa ialah *listening, speaking, reading, writing*. Oleh karena itu, kosakata harus dikuasai terlebih dahulu agar seseorang dapat terampil dalam kemampuan berbahasa. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, maka semakin baik juga kemampuan seorang dalam berbahasa. Merupakan hal yang penting bagi siswa supaya bisa menguasai kosakata khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris ini. Kemampuan penguasaan kosakata dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Inggris merupakan hal yang penting bagi siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh bahwa di SD Negeri 01 Larangan terutama dalam kelas V siswa mengalami kesulitan belajar

dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Inggris. Bahasa Inggris dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami oleh sebagian besar siswa. Kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas V yaitu siswa tidak dapat memahami isi materi pembelajaran dengan baik. Siswa juga banyak mengalami kesalahan pengucapan kosakata dalam bahasa Inggris, misalnya pengucapan kosakata "Read" seringkali diucapkan /read/ yang seharusnya diucapkan (ri:d).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis kesulitan yang dialami siswa kelas V dalam pembelajaran bahasa Inggris dan mendeskripsikan apa saja faktor penyebab kosakata yang dialami oleh siswa kelas V dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian pendidikan inklusif dan pembelajaran bahasa. Secara praktis, bagi guru, hasil penelitian ini dapat membantu dalam memahami kendala yang dialami siswa kelas V sehingga dapat

merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan membantu mereka mengenali jenis dan penyebab kesulitan belajar, serta memotivasi untuk mengatasi hambatan dalam memahami kosakata Bahasa Inggris.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:9), metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Nursapia Harahap (2020) menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode untuk mempelajari suatu kejadian, peristiwa, atau fenomena sosial dengan tujuan mengungkap kekhasan atau karakteristik unik dari kasus yang diteliti. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada kesulitan penguasaan kosakata Bahasa Inggris dalam pembelajaran muatan lokal pada peserta didik disleksia di kelas V dan VI SD Negeri 01 Larangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap sembilan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, guru kelas V dan VI, serta guru pengampu mata pelajaran muatan lokal Bahasa Inggris di SD Negeri 01 Larangan. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan hasil wawancara awal yang menunjukkan adanya beberapa peserta didik dengan hambatan dalam pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti catatan guru, daftar nilai, serta dokumen administratif lainnya yang mendukung analisis penelitian. Menurut Sugiyono (2018:308–309), sumber sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung, tetapi dapat digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pertama, wawancara terstruktur dilakukan kepada peserta didik kelas V, guru kelas, serta guru pengampu muatan lokal Bahasa Inggris di SD Negeri 01 Larangan. Kedua, observasi digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris tanpa keterlibatan langsung peneliti, guna mengetahui faktor-faktor kesulitan yang mereka alami. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis dan visual seperti catatan hasil belajar, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lain untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi.

Penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga setelah data terkumpul dalam jangka waktu tertentu. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2018:334), analisis data merupakan proses penyusunan secara sistematis terhadap data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, atau sumber lainnya agar mudah dipahami. Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif

dan berkesinambungan sampai data mencapai titik jenuh. Proses analisis ini meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antardata. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan-temuan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data baru, hingga akhirnya menjadi simpulan final saat data dianggap jenuh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di kelas V SD Negeri 01 Larangan, ditemukan bahwa siswa mengalami berbagai jenis kesulitan dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris dalam pembelajaran muatan lokal. Kesulitan tersebut meliputi

beberapa aspek utama, yaitu kesulitan dalam mengingat dan mengenali kosakata, menerjemahkan kosakata, menuliskan kosakata, serta dalam pengucapan kosakata. Setiap aspek ini menunjukkan adanya hambatan yang saling berkaitan satu sama lain dan berdampak pada proses pemahaman serta penggunaan kosakata Bahasa Inggris secara utuh oleh siswa.

1. Kesulitan Penguasaan Kosakata

Salah satu bentuk kesulitan yang paling menonjol adalah pada aspek penguasaan atau pemahaman awal terhadap kosakata. Siswa kelas V cenderung kesulitan dalam mengingat dan mengenali kembali kosakata yang telah diajarkan sebelumnya. Meskipun guru sudah mengulangi materi secara perlahan dan memberikan penguatan dalam bentuk gambar atau kartu kosakata, siswa tetap menunjukkan ekspresi kebingungan ketika diminta menyebutkan arti atau bentuk kata yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

Hal ini terkonfirmasi melalui wawancara dengan guru kelas yang menyebutkan bahwa siswa sering kali lupa arti kata meskipun baru saja

dijelaskan. Ketika guru mengulang kata-kata seperti *apple*, *book*, atau *chair*, beberapa siswa terlihat ragu-ragu, bahkan diam tanpa respons. Kesulitan ini menunjukkan adanya hambatan dalam daya ingat verbal jangka pendek yang mengganggu proses internalisasi kosakata.

2. Kesulitan Menerjemahkan Kosakata

Siswa juga mengalami hambatan dalam menerjemahkan kosakata dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Saat kegiatan belajar berlangsung, beberapa siswa tampak kebingungan ketika diminta menjelaskan arti dari kosakata yang baru dipelajari. Siswa sering memberikan jawaban yang tidak sesuai atau hanya menebak berdasarkan bunyi kata, tanpa memahami makna sebenarnya. Berdasarkan hasil observasi, siswa juga cenderung pasif dan tidak menunjukkan upaya untuk mencari tahu arti kata tersebut, baik melalui kamus bergambar, bertanya kepada guru, maupun berdiskusi dengan teman. Ketika ditanya, beberapa siswa hanya menjawab "nggak tahu" atau "lupa", dan tidak menunjukkan rasa ingin tahu lebih lanjut. Padahal guru telah menyediakan media visual

untuk membantu, seperti gambar buah, benda-benda kelas, atau alat tulis.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menggunakan strategi belajar yang mandiri dan kurang memiliki inisiatif untuk memahami makna kosakata secara aktif. Faktor ini memperkuat dugaan bahwa selain aspek kognitif, motivasi belajar siswa juga menjadi hambatan dalam menguasai kosakata.

3. Kesulitan Keperenulisan Kosakata

Kesulitan berikutnya adalah pada aspek penulisan kosakata. Berdasarkan hasil pengamatan langsung selama kegiatan menyalin dan menulis kosakata di buku tulis, ditemukan bahwa banyak siswa yang mengalami kesalahan dalam mengeja dan menyalin kata dengan benar. Misalnya, kosakata seperti *pencil* sering ditulis menjadi *pensil*, *peansil*, atau bahkan hanya huruf acak. Kesalahan tidak hanya terjadi pada urutan huruf, tetapi juga pada bentuk huruf dan konsistensi dalam menyalin. Saat guru mendiktekan kata, siswa sering meminta untuk mengulang dan terlihat ragu-ragu dalam menulis.

Beberapa siswa bahkan menolak untuk menulis karena merasa kesulitan dalam membedakan antara bunyi dan bentuk tulisannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengolahan fonologis dan visual siswa belum optimal, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam mengeja dan menuliskan kata yang telah dipelajari. Guru menyampaikan bahwa meskipun kosakata telah dicontohkan secara langsung, masih banyak siswa yang belum mampu menyalin kata dengan akurat.

Kesulitan dalam aspek keperenulisan ini tentu berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengingat dan mereproduksi kosakata secara mandiri.

4. Kesulitan Pengucapan Kosakata

Aspek terakhir yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah kesulitan dalam pengucapan kosakata. Berdasarkan observasi selama kegiatan pelafalan atau pengulangan kata, terlihat bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengucapkan kosakata Bahasa

Inggris dengan baik dan benar. Saat guru mengajak siswa mengulang kata bersama-sama, beberapa siswa hanya mengikuti secara liris, bahkan ada yang diam sama sekali.

Siswa terlihat kurang percaya diri dan enggan mencoba mengucapkan kata, terlebih jika pengucapan tersebut dirasa sulit atau asing bagi mereka. Ketika diberi kesempatan untuk menyebutkan kata secara individu, banyak siswa menolak atau menunduk karena takut salah dan malu. Guru juga mengakui bahwa pelafalan sering menjadi tantangan karena siswa tidak terbiasa mendengar dan mengucapkan Bahasa Inggris di lingkungan rumah maupun sekolah. Kurangnya latihan, minimnya paparan Bahasa Inggris yang otentik, serta rendahnya rasa percaya diri membuat siswa semakin enggan untuk mencoba.

Hal ini menjadi indikator bahwa aspek afektif, seperti rasa malu dan kurangnya keberanian, turut memperkuat hambatan dalam pengucapan kosakata.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V

mengalami berbagai kesulitan dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada pembelajaran muatan lokal. Kesulitan tersebut mencakup empat aspek utama, yaitu kesulitan dalam mengingat atau mengenali kembali kosakata yang telah dipelajari, kesulitan dalam menerjemahkan kosakata dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, kesulitan dalam menuliskan kosakata secara benar, serta kesulitan dalam mengucapkan kosakata dengan tepat.

Siswa menunjukkan keterbatasan daya ingat dan kurangnya kemampuan dalam mengaitkan bunyi dengan bentuk kata, sehingga berdampak pada kemampuan memahami dan menggunakan kosakata secara utuh. Selain itu, kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya, mencari tahu makna kata, serta minimnya kepercayaan diri saat berbicara juga menjadi faktor yang memperkuat kesulitan tersebut. Hambatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh faktor psikologis dan lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan berbasis kebutuhan siswa agar

penguasaan kosakata Bahasa Inggris dapat ditingkatkan secara bertahap dan bermakna.

Muatan Lokal Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas IV Di SD Plus Latansa Kabupaten Demak. *Wawasan Pendidikan*, 71-80.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, & S. (2022). Kesulitan Membaca Permulaan Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas* Vol.8 No.4, 2-3.

Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Danis&Mega. (2022). Kemampuan Penguasaan Bahasa Inggris di Tingkat Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid Volume 1 Nomor 3*, 358.

Supena, A. M. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 5.

Delfina&Mega. (2022). Kesulitan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid, Volume 1 Nomor 3*, 347.

Supena, I. F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mmembaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 182-183.

Faizin, I. (2020). Strategi Guru Dalam Penanganan Kesulitan Belajar Disleksia. *Jurnal Pendidikan Volume 7*, 4-5.

Wihartanti, A. R. (2022). Partisipasi Peserta Didil Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Pada Blended Learning. *Jurnal Cakrawala Vol.8 No.2*, 3.

Ichda. (2020). Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk SD di Indonesia. *Pascasarjana Pendidikan*, 192-193.

Jannah, M. (2022). Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Melalui Media Flash Card Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.

Sucandra, B. M. (2022). Analisis Kesulitan Penguasaan Kosakata Pembelajaran